

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis melalui kuesioner, observasi audiovisual, serta analisis akustik menggunakan *software* Praat dalam konteks penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik artikulasi pengucapan huruf *isti'ālā'* pada mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dari perspektif tajwīd masih cukup bervariasi. Dari sepuluh informan yang diteliti, dikelompokkan menjadi tiga kategori. Informan I6 dan I7 termasuk ke dalam kategori tinggi, karena mampu menjaga konsistensi *tafkhīm* dan mendekati standar Al-Ḥuṣārī tanpa substitusi bunyi. Adapun informan I2, I3, I5, I8, I9, dan I10 termasuk ke dalam kategori sedang, karena mampu merealisasikan *tafkhīm* dengan cukup baik, tapi belum stabil dan masih terdapat substitusi bunyi pada beberapa huruf. Sedangkan informan I2 dan I4, termasuk ke dalam kategori rendah karena *tafkhīm* yang cenderung tipis pada hampir seluruh huruf *isti'ālā'* disertai pengaruh bahasa pertama yang menimbulkan substitusi bunyi. Variasi ini wajar, mengingat latar belakang keilmuan, tingkat pemahaman tajwid, asal daerah, dan bahasa yang berbeda-beda pada masing-masing informan. Temuan ini juga mempertegas bahwa latihan yang intensif dengan seorang guru yang kompeten tetap diperlukan untuk mengimbangi pemahaman teoritis tentang *makhraj* dan sifāt huruf *isti'ālā'*.

2. Ilmu tajwīd khususnya terkait mekanisme *isti'ālā'* memiliki keselarasan yang sangat baik dengan data akustik Praat. Konsep *isti'ālā'* yang dijelaskan oleh Ibn al-Jazarī sebagai terangkatnya pangkal lidah ke langit-langit berkorelasi dengan penurunan nilai F2, seperti yang dijelaskan juga pada konsep velarisasi dan faringealisasi dalam fonetik modern. Informan dengan artikulasi yang baik seperti I6 dan I7, menunjukkan nilai F2 yang lebih rendah dan mendekati standar Al-Ḥuṣarī. Sedangkan informan dengan artikulasi yang lemah seperti I2 dan I4, menunjukkan nilai F2 yang lebih tinggi dengan pola bunyi yang belum stabil. Tapi karena produksi suara pada setiap orang itu berbeda dan dipengaruhi berbagai faktor, maka nilai F2 tidak bisa digunakan sebagai satu-satunya ciri kualitas *tafkhīm*. Pada dasarnya, tajwid dan fonetik membahas satu objek yang sama, yaitu bunyi bahasa tapi dari dua sudut pandang yang berbeda. Praat dalam penelitian ini tidak digunakan sebagai alat untuk mengoreksi kaidah tajwid, tapi sebagai alat bantu untuk memahami mekanisme *isti'ālā'* dengan lebih baik dan objektif.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh, penulis memberikan beberapa saran bagi pihak yang ingin melanjutkan kajian pada topik serupa, beberapa saran tersebut di antaranya:

1. Bagi mahasiswa, sebaiknya memperbanyak intensitas tilāwah Al-Qur'an baik secara mandiri maupun melalui kegiatan *talaqqī* dan *musyāfahah* yang rutin dengan seorang guru yang kompeten. Tujuannya agar meningkatkan kesadaran mahasiswa saat

mengucapkan huruf, sehingga mereka bisa membaca dengan *makhraj* yang tepat sesuai dengan kaidah tajwīd.

2. Bagi pengampu mata kuliah tajwīd dan PPTQ, disarankan untuk lebih meningkatkan perhatian, pembinaan, dan koreksi langsung ketika proses *talaqqī* terutama pada aspek kesadaran artikulatoris mahasiswa. Bukan hanya secara teoritis, tapi juga praktis. Misalnya, bisa menggunakan Praat sebagai alat bantu saat mengajar dan menggabungkannya dengan metode fonetik sederhana. Cara ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait mekanisme suatu huruf, khususnya pada huruf *isti 'lā'*.
3. Mengingat di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon program PPTQ bersifat wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dan program pembelajaran *tahsīn* di kampus. Selain itu, sebagai kampus siber pertama di Indonesia pemanfaatan teknologi Praat dalam pembelajaran Al-Qur'an diharapkan dapat menjadi satu langkah inovatif yang memperluas pemahaman mahasiswa terhadap mekanisme *makhraj* dan *ṣifāt* huruf, baik secara teoritis maupun praktis.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dan masih memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam tema yang sama. Pertama, penelitian selanjutnya sebaiknya mencoba meningkatkan jumlah informan untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dan memungkinkan hasil yang lebih umum. Kedua, penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan berbagai aspek akustik

untuk mengukur suara seperti F1, F3, intensitas, dan durasi untuk mendapatkan wawasan yang lebih banyak. Atau, teknik lain seperti penggunaan alat MRI dapat digunakan untuk mendapatkan visualisasi yang lebih jelas dan akurat. Ketiga, penelitian selanjutnya juga dapat mencoba meneliti bagaimana huruf *isti'la'* digunakan dalam kalimat yang lebih panjang dengan membandingkan *fathah*, *kasrah*, maupun *dammah* untuk memastikan bahwa pengucapan yang lebih rumit dapat diwujudkan dalam berbagai situasi.

